



HADIS DI KALANGAN SUNNI (SHAHIH BUKHORI) DAN SY'AH (AL-KAFI AL-KULAINI)

Khoirul Mudawinun Nisa'
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(e- mail: mudawinunnisa@gmail.com)

Abstract

Sunnah or hadith has a unique and long history. He had experienced the transition from oral tradition to written tradition. The compilation also requires a fairly long time. Political competition among Muslims groups is also coloring in the context of the power struggle. Until the end of the 9th century, the codification effort can produce some great collections (hadith) which is considered to be authentic, in addition to a large number of other hadith collections. There is an assumption, that the belief differences in Islam streams impacted or even become the source of hadith differences that recognized by each group. For example Sunni groups just hold on a history of Sunni only, while Shi'ites only recognize the traditions of the history of Shi'ite only and so on. Study hadith among Sunni use the book of Saheeh Bukhari by Imam Bukhari and among Shi'ites use the book of al-kafi by al Kulaini, because both of books are famous books in the both of groups. Comparison of the two hadiths in both of them is assessed through: (1) systematic of the book contents; (2) method of the book preparation; (3) characteristics and features of the books; (4) quality of the book; (5) authentic level of the book; (6) criticisms and comments of the scholars. The results study showed that Al Kafi in the Shi'ite side is unequal footing with Sahih Bukhari on the Sunni side. Al Kafi has become a reference by Shi'ite cleric but no Shia scholar can prove that all of Al-Kafi history is Saheeh. In taking hadith as a reference, the Shia scholars would assess the position of hadith then set the fatwa. This

is clearly different with Shahih Bukhari where Bukhari himself said that all of the hadiths are authentic, and has become the consensus of scholars (Sunni) that Sahih Bukhari is the most authentic book after the Qur'an.

Keywords: *Hadith, Sunni, Shahih Bukhori, syiah, Al-Kafi*

A. PENDAHULUAN

Sunnah atau lebih dikenal dengan hadis mempunyai sejarah yang unik dan panjang. Ia pernah mengalami masa transisi dari tradisi oral ke tradisi tulisan. Pengkompilasian hadis pun membutuhkan waktu yang cukup panjang yang diwarnai persaingan politik antar kelompok Muslim dalam rangka perebutan kekuasaan. Kodifikasi hadis sampai pada akhir abad ke-9 M menghasilkan beberapa koleksi besar (kitab hadis) yang dianggap autentik, di samping sejumlah besar koleksi hadis lainnya.

Ada anggapan bahwa perbedaan aqidah dalam aliran-aliran Islam berdampak atau bahkan menjadi sumber perbedaan hadis yang diakui oleh Masing-masing kelompok. Misalnya Kelompok *Sunni* hanya berpegang pada riwayat *Sunni* saja, sementara kelompok Syi'ah hanya mengakui hadis-hadis riwayat kelompok Syi'ah saja, demikian seterusnya.

Sebagaimana ditulis Hasyim al-Musawi, sepeninggal Nabi saw, Syi'ah lahir dalam pergumulan panjang golongan yang mengatasnamakan pengikut-pengikut setia kepada Ali ra, dan Ahlul Bait. Pada perkembangannya, golongan ini menjadi sebuah eksistensi politik, intelektual dan doktrinal yang turut memainkan peranan dan pengaruhnya dalam sejarah kebudayaan dan kehidupan umat Islam hingga sekarang.¹

Salah satu yang membedakan antara Sunni dan Syi'ah dalam wilayah teologis adalah bahwa dalam tradisi Syi'ah, setelah wafatnya Nabi saw, *hujjah* keagamaan tidak berhenti melainkan secara estafet diteruskan kepada para imam. Perbedaan teologis tersebut juga berimplikasi terhadap sumber-sumber ajaran, dimana meskipun kedua golongan tersebut sama-sama mengakui bahwa al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam, namun terhadap sumber ajaran kedua (sunnah) nuansa sektarian mendukung kepentingan-kepentingan kelompok masing-masing terlihat dalam kitab-kitab kompilasi hadis yang digunakan setelah masa

¹ Hasyim al-Musawi, *Mazhab Syiah; Asal-usul dan Keyakinannya* terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 1996), 19.

pembukuan hadis (*tadwin*).² Selain itu, perbedaan tersebut secara otomatis juga berimplikasi terhadap penilaian, klasifikasi dan aturan main yang dirumuskan untuk melihat kualitas informasi-informasi didalamnya.³ Secara sederhana berikut ini berupaya mengungkap perbedaan hadis Sunni dan hadis Syi'ah, yang objek pembahasannya adalah kitab *Shahih Bukhori* (kitab hadis monumental di kalangan Sunni karya Imam Bukhori) dan kitab *al-Kafi* (kitab hadis pedoman pokok yang dijadikan rujukan di kalangan mazhab Syi'ah karya al-Kulaini), dengan “harapan” untuk menemukan implikasinya dalam ajaran Islam.

B. SHOHIH BUKHORI

1. Profil Penulis (Imam Bukhori)

Imam Bukhori lahir di Bukkhara, Uzbekistan, Asia Tengah. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, namun beliau dikenal dengan nama Bukhari. Beliau lahir pada hari Jum'at tanggal 21 Juli 810 M atau bertepatan dengan tanggal 13 Syawal 194 H. kakeknya bernama Bardizbeh, turunan Persi yang beragama Zoroaster. Tapi, Mughiroh, orangtuanya Bukhori telah memeluk Islam di bawah asuhan Al-Yaman el-Ja'fi.⁴

Imam Bukhari adalah ahli hadis yang termasyhur diantara para ahli hadis yaitu Imam Ahmad, Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'I, dan Ibn Majah sejak dulu hingga kini. Bahkan hadis-hadis beliau memiliki derajat yang tinggi dalam kitab-kitab fiqh dan hadis. Sebagian menyebutnya dengan julukan *Amirul Mukminin fi al - Hadis* (Pemimpin kaum mukmin dalam hal hadis). sehingga hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya.

Imam Bukhari wafat pada malam Idul Fitri tahun 256 H. (31 Agustus 870 M), dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Sebelum meninggal dunia, ia berpesan bahwa jika meninggal nanti jenazahnya agar dikafani tiga helai kain, tanpa baju dalam dan tidak memakai sorban. Pesan itu dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat setempat. Jenazahnya dikebumikan lepas

² Artikel “Klasifikasi Hadis Perspektif Sunni & Syi'ah”. <http://nazhroul.wordpress.com/2011/02/11/klasifikasi-hadis-perspektif-sunni-syiah/>. Di akses tanggal 14 Maret 2012

³ <http://nazhroul.wordpress.com>

⁴ ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari PDF, 25

dzuhur, hari raya Idul Fitri, sesudah ia melewati perjalanan hidup panjang yang penuh dengan berbagai amal yang mulia.

2. Setting Sosio-intelektual dan Politik

Bukhori dididik dalam keluarga ulama yang ta'at beragama. Dalam kitab as-Siqat, Ibnu Hibban menulis bahwa ayahnya dikenal sebagai orang yang wara' dalam arti berhati-hati terhadap hal-hal yang hukumnya bersifat syubhat (ragu-ragu), terlebih lebih terhadap hal-hal yang sifatnya haram. Ayahnya seorang ulama bermadzhab Maliki dan menjadi mudir dari Imam Malik seorang ulama besar dan ahli fiqih. Ayahnya wafat ketika Bukhori masih kecil.⁵

Pada usianya yang masih relatif muda, ia sudah mampu menghafal tulisan beberapa ulama hadis yang ada di negerinya. Masih pada usia relative muda pula ia pergi ke Makkah bersama ibu dan saudaranya untuk melakukan ibadah haji pada tahun 210 H. selanjutnya tringgall di Madinah dan menulis kitab sejarah yang terkenal *Tarikh al-Kabir*, disamping makam Nabi Muhammad saw.⁶

Bukhari diakui memiliki daya hapal tinggi, yang diakui oleh kakaknya Rasyid bin Ismail yang menuturkan, pernah Bukhari muda dan beberapa murid lainnya mengikuti kuliah dan ceramah cendikiawan Balkh. Bukhari tidak seperti murid lainnya, ia tidak pernah membuat catatan kuliah sehingga sering dicela membuang waktu oleh teman – temannya karena tidak mencatat, namun Bukhari diam tidak menjawab. Suatu hari, karena merasa kesal terhadap celaan itu, Bukhari meminta kawan-kawannya membawa catatan mereka, kemudian beliau membacakan secara tepat apa yang pernah disampaikan selama dalam kuliah dan ceramah tersebut. Maka tercenganglah mereka semua, lantaran Bukhari ternyata hafal di luar kepala 15.000 hadis, lengkap dengan keterangan yang tidak sempat mereka catat.

Bersama gurunya Syeikh Ishaq, beliau menghimpun hadis-hadis shahih dalam satu kitab, dimana dari satu juta hadis yang diriwayatkan oleh 80.000 perawi disaring lagi menjadi 7.275 hadis. Diantara guru-guru beliau dalam memperoleh hadis dan ilmu hadis antara lain adalah Ali nin Al-Madini,

⁵ ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari PDF 25

⁶ Badri Khaeruman, *Otentitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 193

Ahmad bin Hanbali, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf al-Faryabi, Maki bin Ibrahim al-Bakhi, Muhammad bin Yusuf al-Baykandi dan Ibnu Rahwahih. Selain itu ada 289 ahli hadis yang hadisnya dikutip dalam shahihnya.⁷

3. Karya-karyanya

Karyanya yang pertama berjudul "*Qudhaya as-Shahabah wa at-Tabi'en*" (peristiwa-peristiwa Hukum di zaman Sahabat dan Tabi'ien). Kitab ini ditulis ketika masih berusia 18 tahun, dan kemudian ketika menginjak usia 22 tahun, beliau menulis kitab "*at-Tarikh*". Karya lainnya antara lain adalah *kitab al-Jami' ash-Shahih*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh ash-Shaghir*, *at-Tarikh al-Awsat*, *at-Tarikh al-kabir*, *at-Tafsir al-Kabir*, *al-Musnad al-Kabir*, *kitab al-'Ilal*, *Raful Yadain fis Salah*, *Birul Walidaini*, *kitab ad-Du'afa*, *Asami as-Sahabah dan al-Hibab*. Diantara semua karyanya tersebut, yang paling monumental adalah kitab *al-Jami' as-Shahih* yang dikenal dengan nama *Shahih Bukhori*.⁸

Karya Imam Bukhari lainnya antara lain adalah kitab *al-Jami' ash-Sahih*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh as Shaghir*, *at-Tarikh al-Kabir*, *at-Tafsir al-Kabir*, *al-Musnad al-Kabir*, *kitab al-'Ilal*, *Raful Yadain fis Salah*, *Birrul Walidain*, *kitab ad-Dua'afa*, *Asami As-Sahabah* yang lebih dikenal dengan sahiih Bkhari.

4. Profil Kitab Shohih Bukhori

a. Sistematika Isi Kitab

Kitab *Shohih Bukhori* adalah sebuah kitab hadis yang monumental dan kualitasnya telah diakui oleh para ulama'. Nama asli kitab ini adalah *al-Jami'ul al-Shahihu al-Musnadu al-Mukhtasaru min Hadisi Rasulillahi wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Buku ini di tulis oleh Imam Bukhori selama 16 tahun yang disusun pertama kali ketika di masjid Nabawi al-Haram Makkah, kemudian naskah terakhir dibuat di masjid Nabawi di kota Madinah yang didengar lebih dari 70.000 perowi. Hadis yang lolos dari seleksi kemudian diajukan untuk diverifikasi oleh para gurunya, diantaranya imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, Ali al-Madini dan lainnya.⁹

⁷ ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari PDF 26

⁸ ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari PDF

⁹ Hidayatullah, *Telaah Hadith Metaforis...*, 274

Menurut Ibnu Shalah, dalam kitab Muqaddimah, kitab *Shohih Bukhori* memuat 7.275 hadis. Selain itu ada hadis-hadis yang dimuat secara berulang, dan ada 4.000 hadis yang dimuat secara utuh tanpa pengulangan. Penghitungan itu juga dilakukan oleh Syekh Muhyiddin an-Nawawi dalam kitab at-Taqrif. Dalam hal itu, Ibnu Hajar al-Atsqalani dalam kata pendahulunya untuk kitab Fathul Bari (yakni syarah atau penjelas atas kitab *Shohih Bukhori*) menulis, semua hadis shahih yang dimuat dalam *Shohih Bukhori* (setelah dikurangi dengan hadis yang dimuat secara berulang) sebanyak 2.062 buah. Sedangkan hadis yang *mu'allaq* (ada kaitan satu dengan yang lain, bersambung) namun *marfu'* (diragukan) ada 159 buah. Adapun jumlah semua hadis shahih termasuk yang dimuat berulang sebanyak 7.397 buah. Perhitungan berbeda diantara para ahli hadis tersebut dalam mengomentari kitab *Shohih Bukhori* semata-mata karena perbedaan pandangan mereka.¹⁰

Kitab *Shohih Bukhori* terdiri dari 9 jilid, berikut ini gambaran secara lengkap tentang daftar kitab dalam *Shohih Bukhori*.

Tabel I. Isi Kitab *Shohih Bukhori*

Jilid	Tema	
	Indonesia	Arab
Jilid I	Kitab Permulaan Wahyu	بدء الوحى
	Kitab Iman	الإيمان
	Kitab Ilmu	العلم
	Kitab Wudhu	الوضوء
	Kitab Mandi	الغسل
	Kitab Haid	الحيض
	Kitab Tayammum	التيمم
	Kitab Shalat	الصلاة
	Kitab Waktu-Waktu Shalat	مواقيت الصلاة
	Kitab Adzan	الأذان
Jilid II	Kitab Shalat Jumat	الجمعة
	Kitab Haji	الحج

10 ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari, Jilid I. PDF. Hlm. 30

Hadis di Kalangan Sunni (Shahih Bukhori) dan Syi'ah ...

Jilid III	Kitab Puasa	الصوم
	Kitab Shalat Tarawih	صلاة التراويح
	Kitab Jual Beli	السوق
	Kitab Salam (Tempah, Pemesanan)	السلم
	Kitab Syuf'ah (Penyewaan)	الشفعة
	Kitab Ijarah (Upah)	الإجارة
	Kitab Wakalah (Perwakilan)	الوكالة
	Kitab tentang Berladang dan Bercocok Tanam	المزارعة
	Kitab Distribusi Air (Pengairan)	المساقاة
	Kitab Masalah Hutang	في الاستقراض وأداء الديون والحجر والتفليس
	Kitab dalam Perselisihan (Pertengkaran)	الخصومات
	Kitab Luqathah (Barang Temuan)	في اللقطة
	Kitab tentang Perbuatan-Perbuatan Zalim	المظالم والغصب
	Kitab Syirkah (Perseroan)	الشركة
	Kitab Pegadaian	العتق
	Kitab Pembebasan Budak	الرهن
	Kitab Hibah (Hadiah) dan Keutamaannya	الهبة وفضلها والتحرير عليها
	Kitab Syahadah (Persaksian)	الشهادات
	Kitab Perdamaian	الصلح
Kitab Persyaratan	الشروط	
Jilid IV	Kitab Wasiat	الوصايا
	Kitab Jihad dan Ekspedisi	الجهاد والسير
	Kitab Permulaan Makhhluk	بدء الخلق
	Kitab Manaqib	المناقب
Jilid V	Kitab Berbagai Keutamaan Shahabat-Shahabat Nabi	أحاديث الأنبياء
	Kitab Perang	المغازي
Jilid VI	Kitab Tafsir	تفسير القرآن و فضائل القرآن
Jilid VII	Kitab Nikah	النكاح
	Kitab Thalaq	الطلاق

	Kitab Nafkah	النفقات
	Kitab Makanan	الأطعمة
	Kitab Akikah	العقيقة
	Kitab Sembelihan- Sembelihan, Berburu, dan Membacakan Bismillah atas Hewan Buruan	الذبائح والصيد
	Kitab Korban-Korban	الأضاحي
	Kitab Minuman	الأشربة
	Kitab Musibah Sakit	المرضى
	Kitab Pengobatan	الطب
	Kitab Mengenai Pakaian	اللباس
Jilid VIII	Kitab Adab (Budi Pekerti)	الأدب
	Kitab Isti'dzan (Memohon Izin)	الاستئذان
	Kitab Do'a-Do'a	الدعوات
	Kitab Kalimat-Kalimat yang Melunakkan Hati	الرفاق
	Kitab Ketentuan Allah	القدر
	Kitab Sumpah dan Nadzar	الأيمان والندور
	Kitab Kafarat Sumpah	كفارات الأيمان
	Kitab Faraidh (Hukum Waris)	الفرائض
	Kitab Had (Pidana) dan Apa yang Harus Dihindari dari Had	الحدود
	Kitab yang Menjelaskan Orang-Orang yang Diperangi Terdiri dari Orang-Orang Kafir dan Orang-Orang yang Harus Diperangi dari Orang-Orang Murtad sehingga Mereka Meninggal Dunia	
Jilid IX	Kitab Diyat (Tebusan Kejahatan)	الديات
	Kitab Orang-Orang Murtad dan Orang-Orang yang Menentang Diminta Bertaubat, dan Peperangan terhadap Mereka	استتابة المرتدين والمعاندين وقتالهم
	Kitab Pemaksaan	الإكراه
	Kitab Helah (Upaya Tersembunyi)	الحيل
	Kitab Tafsir Mimpi	التعبير
	Kitab Fitnah-Fitnah (Ujian/Siksaan)	الفتن

	Kitab Hukum-Hukum	الأحكام
	Kitab Harapan Jauh (Angan-Angan)	التمنى
	Bab yang datang dalam melangsungkan (kebolehan) hadits ahad yang benar dalam (masalah) adzan, shalat, puasa, fardlu-fardlu (yang lain) dan hukum-hukum	أخبار الآحاد
	Kitab Berpegang kepada Qur'an dan Sunnah	الاعتصام بالكتاب والسنة
	Kitab Tauhid	التوحيد

Sistematika pembagian kitab dan bab yang dipakai Imam Bukhari sangat sistematis sehingga memudahkan bagi kaum muslimin khususnya kaum Sunni untuk menggunakannya sebagai referensi yang utama dalam kehidupan mereka.

b. Metode Penyusunan Kitab

Dalam menyusun kitab *Shohih Bukhori*, Imam Bukhori sangat berhati-hati. Menurut al-Firbari, salah seorang muridnya, ia mendengar Imam Bukhori berkata “saya susun kitab *al-Jami’ as-Shahih* ini di masjid haram, Mekkah dan saya tidak mencantumkan sebuah hadispun kecuali sesudah shalat istikharah dua rokaat memohon pertolongan kepada Allah, dan sesudah meyakini betul bahwa hadis ini benar-benar *shahih*”.¹¹

Setelah ia menulis mukaddimah dan pokok-pokok bahasannya di *Rawdah al-Jannah*, sebuah tempat antara makam Rasulullah di Masjid Nabawi di Madinah. Barulah setelah itu ia mengumpulkan sejumlah hadis dan menempatkannya dalam bab-bab yang sesuai. Proses penyusunan kitab ini dilakukan di dua kota suci tersebut dengan cermat tekun selama 16 tahun. Ia menggunakan kaidah penelitian secara ilmiah dan cukup modern sehingga hadis-hadisnya dapat dipertanggungjawabkan.¹²

Tidak semua hadis yang di hafal oleh Imam Bukhori kemudian langsung diriwayatkan, melainkan terlebih dahulu diseleksi dengan seleksi yang sangat ketat, diantaranya apakah sanad (riwayat) dari hadis

¹¹ ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari, PDF, 29

¹² ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari, PDF,

tersebut bersambung dan apakah perawi (periwayat/pembawa) hadis itu terpercaya dan *tsiqah* (kuat). Banyak para ulama atau perawi yang ditemui sehingga Imam Bukhori banyak mencatat jati diri dan sikap mereka secara teliti dan akurat. Untuk mendapat keterangan yang lengkap mengenai sebuah hadis, mengecek keakuratan sebuah hadis, ia berkali-kali mendatangi ulama atau perawi meskipun berada di kota-kota atau negeri-negeri yang jauh seperti Baghdad, Kufah, Mesir, Syam, Hijaz.¹³ Dengan sungguh-sungguh ia meneliti dan menyelidiki kredibilitas para perawi sehingga benar-benar memperoleh kepastian akan kesahihan hadis yang diriwayatkan. Ia juga selalu membandingkan hadis satu dengan hadis yang lainnya, memilih dan menyaring, mana yang menurut pertimbangannya secara nalar paling shahih. Dengan demikian, kitab hadis susunan Imam Bukhari benar-benar menjadi batu uji dan penyaring bagi sejumlah hadis lainnya. "saya tidak memuat sebuah hadis pun dalam kitab ini kecuali hadis-hadis shahih", katanya suatu saat.¹⁴

Berpedoman pada ungkapan tersebut, dapat penulis katakan bahwa Imam Bukhari merupakan seorang yang jenius dan cerdas. Beliau diusia muda telah menunjukkan kesukaannya kepada ilmu hadits. Dalam menghimpun hadits-hadits shahih dalam kitabnya tersebut, Imam Bukhari menggunakan kaidah-kaidah penelitian secara ilmiah dan sah yang menyebabkan keshahihan hadits-haditsnya dapat dipertanggungjawabkan. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meneliti dan menyelidiki keadaan para perawi, serta memperoleh secara pasti kesahihan hadits-hadits yang diriwayatkannya.

c Karakteristik dan Keistimewaan kitab

Kedudukan hadits dalam Islam sebagai sumber hukum. Para ulama juga telah berkonsesus dasar hukum Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah (al-Hadits). Kitab shahih Imam Bukhari telah memperoleh penghargaan tertinggi dari para ulama. Terhadap kitab ini, para ulama telah memberikan pernyataan bahwa *Shahih al-Bukhari* adalah satu-

¹³ ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari, PDF, 28

¹⁴ ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari, PDF, 29

satunya kitab yang paling shahih sesudah al-Qur'an.¹⁵

Kitab Shahih Imam Bukhari diterima (*qabul*) oleh para ulama secara aklamasi di setiap masa dan banyak sekali keistimewaan kitab Imam Bukhari yang diungkapkan oleh para ulama, diantaranya:¹⁶

- 1) Imam al-Tirmidzi berkata: "Aku tidak melihat dalam ilmu *'Ilal* (cacat yang tersembunyi dalam hadits) dan para tokoh hadits seorang yang lebih mengetahui dari Al-Bukhari."
- 2) Ibn Khuzaimah berkata: "Aku tidak melihat di bawah kolong langit seseorang yang lebih mengetahui hadits Rasulullah SAW dan yang lebih hafal daripada Muhammad bin Ismail Al-Bukhari."
- 3) Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: "Dia adalah kitab Islam yang paling agung setelah kitab Allah."

Di antara kelebihan daya ingat (*dhabith*) dan kecerdasan Imam Bukhari mampu mengembalikan dan menerapkan kembali 100 pasangan *sanad* hadits dan *matan* yang sengaja diacak (*hadits maqlub*) oleh 10 ulama baghdad dalam rangka menguji kapabilitas daya ingat dan intelektual Imam Bukhari dalam periwayatan hadits. Semua itu dapat dijawab oleh Imam Bukhari dengan lugas dan dikembalikan sesuai dengan proporsinya semula. Para ulama yang mengambil hadits dari Imam Bukhari banyak sekali di antaranya yang sangat populer adalah Al-Tirmidzi, Imam Muslim, An-Nasai, Ibrahim bin Ishaq al-Hurri, Muhammad bin Ahmad Ad-Daulabi, Manshur bin Muhammad al-Bazdawi. Imam Bukhari meninggal dunia 1 Syawal 256 H/31 Agustus 870 M pada hari jum'at malam sabtu malam Hari Raya Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari di Samarkand.¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis sangat sependapat dengan apa yang telah dikatakan beberapa para ulama tersebut di atas tentang keutamaan Imam Bukhari. Disamping cerdas, Imam Bukhari termasuk para ahli hadits yang kuat dan banyak hafalannya, sehingga para ulama menempatkan kitabnya *hadits Shahih Bukhari* kitab yang paling shahih setelah al-Qur'an. Namun disisi lain, terutama dari kalangan orientalis

¹⁵ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 257

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzam, 2008), 259

¹⁷ Khon, *Ulumul Hadits*, 295

tidak henti-hentinya menghujat dan mengkritik Imam Bukhari terutama tentang metode dan pola penyusunan kitab haditsnya. Apapun bentuk hujatan dan kritikan yang ditujukan kepada Imam Bukhari oleh orientalis, panulis tetap memberikan apresiasi yang besar kepada beliau.

Banyak Sekali keistimewaan dari kitab Shahih Bukhari, diantaranya:¹⁸

- 1) Terdapat pengambilan hukum fiqh
- 2) Perawinya lebih terpercaya
- 3) Memuat beberapa hikmah
- 4) Banyak memberikan faedah, manfaat dan pengetahuan
- 5) Hadis-hadis dalam Shahih Bukhari terjamin keshahihannya karena Imam Bukhari mensyaratkan perawi haruslah sejamin dan mendengar langsung dari rawi yang diambil hadits darinya.

Difahami dalam perkataannya Al-Musnad bahwa Al-Bukhari tidak memasukkan kedalam kitabnya selain dari pada hadis-hadis yang bersambung-sambung sanadnya melalui para sahabat sampai kepada Rasul, baik perkataan, perbuatan, ataupun taqdir. Al-Bukhari tidak saja mengharuskan perawi semasa dengan Marwi 'Anhu (orang yang diriwayatkan hadis dari padanya) bahkan Al-Bukhari mengharuskan ad perjumpaan antara kedua mereka walaupun sekali. Karena inilah para ulama mengatakan bahwa Al-Bukhari mempunyai dua syarat: Syarat mu'asarah: semasa dan syarat liqa' (ada perjumpaan). Maka dengan berkumpul syarat-syarat ini, para imam hadis menilai shahih Al-Bukhari dengan kitab yang paling shahih dalam bidang hadis. Bahkan dia dipandang kitab yang paling shahih sesudah Al-Quran dan dipandang bahwa segala hadits yang muttassil lagi marfu', yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari, shahih adanya.

d. Kualitas Kitab

An Nawawi dan Ibnu Shalah yang hidup pada abad ke-7 adalah ulama yang pertama kali memproklamirkan bahwa *Shahih Bukhari* adalah kitab yang paling autentik sesudah Al Quran. Tidak ada satupun ulama ahli hadis saat itu yang membantah pernyataan ini. Bahkan 2 abad kemudian pernyataan ini justru dilegalisir oleh Ibnu Hajar Al Asqallani

¹⁸ Khon, *Ulumul Hadits*,

dalam kitabnya *Hady Al Sari* dan sekali lagi tidak ada yang membantah pernyataan ini. Oleh karenanya wajar jika dinyatakan bahwa ulama-ulama sunni telah sepakat bahwa semua hadis Bukhari adalah shahih. Namun, sampai saat ini banyak pakar hadis yang telah meneliti kualitas hadis Shohih Bukhori, salah satunya adalah Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag (guru besar dan pembantu Rektor I IAIN Walisongo, Semarang). Kesimpulan dari hasil penelitian disertasinya menunjukkan bahwa tidak semua hadis yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhori masuk dalam kategori sahih, namun terdapat beberapa hadis palsu dan lemah (*dlaif*).

Perlu diketahui, pengungkapan hadis palsu dan lemah dalam karya Imam Bukhari itu sebelumnya juga sudah pernah diungkapkan para pemikir dan peneliti hadis lainnya. Misalnya, Fazlurrahman (1919-1988 M), Abu Hasan al-Daruquthni (306-385 H), al-Sarkhasi (w 493 H/1098 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Rasyid Ridla (1865-1935 M), Ahmad Amin (w 1373 H/1945 M), dan Muhammad Ghazali (w 1416 H/1996 M).¹⁹

Tidak layak disebut sebagai hadis sahih ketika adanya pertentangan atau ketidaksesuaian antara nas Alquran dan Sunnah Mutawatirah yang meliputi Materi hadis bertentangan dengan keadaan dan *Sirah Nabawiyah* (sejarah hidup Nabi), bertentangan dengan fakta sejarah, adanya materi hadis yang mengandung prediksi atau ramalan dan bersifat politis, serta mengandung fanatisme kesukuan.²⁰

Hadis palsu yang terdapat dalam kitab itu setelah diteliti ternyata ada yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Misalnya: tentang Isra Mi'raj disebutkan bahwa terjadinya Isra Mi'raj itu sebelum jadi Nabi. Tapi faktanya Isra Mi'raj itu terjadi setelah Rasulullah diutus menjadi Nabi.²¹

Ada pula hadis Nabi yang bertentangan dengan ayat Alquran. Contohnya, tentang seseorang yang meninggal dunia akan disiksa bila si mayit ditangisi oleh ahli warisnya.

Hadis di atas bertentangan dengan ayat Alquran, bahwa seseorang itu tidak akan memikul dosa orang lain yang disebutkan dalam Alquran

¹⁹ <http://kelemahankitabshohihbukhori/danshohihmuslim>. diakses pada 12 Mei 2012

²⁰ <http://kelemahankitabshohihbukhori/danshohihmuslim>

²¹ <http://kelemahankitabshohihbukhori/danshohihmuslim>

surah al-Fathir ayat 18

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلًا لَا يُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (١٨)

.See more at: <http://www> - (١٨)

Artinya: “Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya....”

Ayat-ayat lain yang menyebut bahwa seseorang itu tidak akan memikul dosa orang lain, terdapat dalam al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 164, Az-Zumar ayat 7, Al-Isra ayat 15, dan An-najm ayat 38.

e. Kritik dan Komentar Para Ulama'

Di antara kalangan/tokoh orientalis yang menghujat atau mengkritik Imam Bukhari antara lain:

- 1) Ignaz Goldziher, seorang orientalis asal Hungaria dari keluarga Yahudi – yang menjadi pelopor penggugat kredibilitas Imam Bukhari dalam periwayatan hadits. Prof. Dr. MM Azami dalam bukunya *Dirasat fil Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* menyatakan bahwa Ignaz Goldziher menuduh penelitian hadits yang dilakukan oleh ulama klasik (terutama Imam Bukhari) tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Hal itu menurut Goldziher karena para ulama lebih banyak menggunakan metode kritik sanad, dan kurang menggunakan metode kritik matan. Karenanya, Goldziher kemudian menawarkan metode kritik baru yaitu kritik matan saja.²²

Menyikapi kritikan Ignaz Goldziher, sebenarnya para ulama klasik sudah menggunakan metode kritik matan. Hanya saja apa yang dimaksud kritik matan oleh Ignaz Goldziher itu berbeda dengan metode kritik matan yang digunakan oleh

²² <http://webcache.kumpulanhadits/shahihbukhari/sejarahsingkatimambukhari>, diakses pada 12 Mei 2012

para ulama. Menurutnya, kritik matan hadits itu mencakup berbagai aspek, yaitu: politik, sains, sosio-kultural dan lain-lain. Ia mengatakan bahwa dalam kitab Shahih Bukhari dimana menurutnya Imam Bukhari hanya melakukan kritik sanad dan tidak melakukan kritik matan. Sehingga setelah dilakukan kritik matan oleh Ignaz Goldziher, hadits itu ternyata palsu. Namun hal itu belum ditemukan dalam Shahih Bukhari yang dimaksudkan oleh Ignaz Goldziher, inilah yang menjadi tugas kita sebagai intelektual muslim untuk meneliti apa yang telah dikatakan oleh Ignaz Goldziher tersebut.

- 2) Diantara para penulis modern atau intelektual Islam yang mengikuti cara berfikir kaum orientalis ini adalah Profesor Ahmad Amin. Dalam bukunya *Fajr al-Islam*, ia ikut melecehkan kredibilitas ulama Hadits secara umum. Kemudian secara khusus, Imam Bukhari dihujatnya. Katanya, “Kita melihat sendiri, meskipun tinggi reputasi ilmiyahnya dan cermat penelitiannya, Imam Bukhari ternyata menetapkan hadits-hadits yang tidak shahih ditinjau dari segi perkembangan zaman dan penemuan ilmiyah, karena penelitian beliau hanya terbatas pada kritik sanad saja. Menurut Ahmad Amin, banyak hadits-hadits Bukhari yang yang tidak shahih, atau tepatnya palsu. Diantaranya adalah sebuah hadits di mana Rasulullah SAW bersabda, “Seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup diatas bumi ini”. Hadits ini oleh Ahmad Amin dinilai palsu, karena ternyata setelah seratus tahun sejak Rasulullah SAW mengatakan hal itu masih banyak orang yang hidup diatas bumi ini.

Dengan demikian, berdasarkan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ahmad Amin yang ikut ramai-ramai melecehkan Imam Bukhari ini ternyata keliru dalam memahami maksud hadits tersebut. Sebab yang dimaksud oleh hadits itu bukanlah sesudah seratus tahun semenjak Rasulullah SAW mengatakan hal itu tidak akan ada lagi yang masih hidup di atas bumi ini, melainkan bahwa orang-orang yang masih hidup ketika Rasulullah SAW mengatakan hal itu maka seratus tahun lagi mereka sudah wafat semua, sehingga hadits itu oleh para ulama dinilai sebagai mukjizat Rasulullah SAW.

Seorang pakar hadits asal Indonesia, Prof. Dr. Ali Musthafa Yaqub dalam bukunya *Kritik Hadis* menyatakan, adalah suatu tindakan yang sangat gegabah dan tidak ilmiah sama sekali apabila ada orang yang terburu-buru memvonis bahwa suatu hadits itu palsu menurut penilaiannya, karena bertentangan dengan nalar yang sehat, bertentangan dengan al-Qur'an dan bertentangan dengan hadits yang lain yang sederajat kualitasnya, sebelum ia memeriksa karya tulis para ulama dahulu yang membahas masalah tersebut. Sebab, ketidaktahuan seseorang dalam memahami maksud suatu hadits tidak dapat dijadikan alasan untuk menilai bahwa hadits tersebut palsu.²³

Kritikan para orientalis dalam memvonis bahwa dalam hadits-hadits Imam Bukhari terdapat riwayat-riwayat yang palsu dan bertentangan dengan al-Qur'an termasuk kritikan yang tidak ilmiah karena akan berakibat fatal terhadap umat Islam manakala kepercayaan umat Islam terhadap Imam Bukhari dalam kitab *Shahih Imam Bukhari* sudah tumbang maka akan tumbang pula kepercayaan mereka terhadap hadits Nabawi, terutama yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang merupakan kitab paling shahih setelah al-Qur'an. Namun berdasarkan kritikan dan gugatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh orientalis kepada Imam Bukhari hanya masalah yang kecil, yaitu dalam pola penyusunan hadits yang dilakukan oleh Imam Bukhari hanya menggunakan pendekatan sanad saja, beliau mengabaikan pengkajian hadits yang disandarkan kepada matan.

Perbedaan yang sangat mendasar antara pola penyusunan kitab hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim terletak pada sanad dan matan. Berdasarkan kitab hadits Imam Bukhari dan Imam Muslim bahwa metode atau pola penyusunan kitab hadits yang dilakukan Imam Bukhari menggunakan pendekatan kepada sanad, sedangkan Imam Muslim menggunakan pendekatan sanad dan matan. Namun jika diamati secara teliti, Imam Muslim lebih mengutamakan pendekatan matan dibandingkan dengan gurunya Imam Bukhari.

²³ <http://kumpulanhadits/shahihbukhari/sejarahsingkatimambukhari>, di akses pada 12 Mei 2012

C. AL-KAFI

1. Profil Penulis (Al-Kulaini)

Kitab al-Kafi dikarang oleh *siqat al-Islam*, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini al-Razi. Beliau dilahirkan disebuah dusun Kulaini di Rayy Iran dan oleh karenanya ia disebut dengan al-Kulaini. Tidak banyak keterangan yang diperoleh dari berbagai buku sejarah mengenai kapan pengarang kitab al-Kafi tersebut dilahirkan. Informasi yang ada hanya tentang tempat tinggal al-Kulaini selain di Iran, yaitu pernah mendiami Baghdad dan Kufah. Ayah Al-Kulaini, Ya'qub bin Ishaq adalah seorang tokoh Syi'ah terkemuka dan terhormat di Rayy Iran. Masyarakat sering menyebut ayahnya dengan nama al-Salsali.²⁴

Najasyi berkata, "Abu Ja'far al-Kulaini wafat di kota Baghdad tahun 329 H, tahun berjatuhnya bintang-bintang. Bertindak sebagai imam shalat jenazah adalah Muhammad bin Ja'far Husaini Abu Qirath. Beliau dikebumikan di pintu masuk kota Kuffah." Akan tetapi dalam *Mustadrak al-Wasa'il*, ditegaskan bahwa Al - Kulaini wafat tahun 328 H, bukan 329 H. demikian juga disebutkan dalam kitab *Al-Fahrasat* dan kitab *Kasyfu al-Muhajjah* karya Sayyid ibnu Thawus.²⁵

2. Setting Sosio-intelektual dan Politik

Kehancuran Kota Ray akibat ditimpa bencana alam (banjir, gempa bumi, dan wabah penyakit menular) ditambah lagi, terjadinya banyak kekacauan politik dan berbagai macam fitnah akibat fanatisme mazhabiyah menyebabkan banyak peninggalan bersejarah porak-poranda dan hilangnya data-data penting tentang kota tersebut.²⁶

Syekh Al - Kulaini adalah salah satu dari sekian banyak ulama dan tokoh yang data dan beritanya sudah musnah. Berita tentang awal kehidupan ilmiah beliau menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan informasi mengenai kehidupan beliau berlangsung sampai pada paruh pertama kehidupan beliau. Syekh Al-Kulaini tampil menonjolkan keunggulannya intelektualnya di kota Ray pada paruh kedua kehidupan beliau dan sebelum kepindahan

²⁴ Al-Fatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 45-46

²⁵ Ali Umar, *Sabda Ilmu* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 8

²⁶ Umar, *Sabda Ilmu*. 7

beliau ke kota Baghdad. Ketika beliau berpindah ke kota Baghda, beliau menjadi rujukan para pembesar Syi'ah karena kedalaman ilmu, ketakwaan dan kezuhudannya. Lebih dari itu beliau menjadi tokoh terkenal pada masa gaib *shughra*. Nama beliau begitu mencuat dan mulailah para ulama silih berganti berdatangan menimba ilmu dan meriwayatkan hadis darinya.²⁷

Pribadi Al-Kulaini merupakan pribadi yang unggul dan banyak dipuji oleh ulama. Bahkan ulama ahli Sunni dan Syi'ah sepakat akan kebesaran dan kemuliaan Al-Kulaini. Ia merupakan pribadi yang dapat dipercaya dari segi agama dan pembicaraannya. Al-Bagawi memasukkan nama Al-Kulaini sebagai *mujadid* yang datang diutus oleh Allah dalam setiap tahunnya ketika mengomentari hadis tersebut. Sementara Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa sosok Al-Kulaini merupakan sosok fenomenal dimana ia adalah seorang faqih sekaligus sebagai *muhaddis* yang cemerlang di zamannya. Seorang yang paling serius, aktif dan ikhlas dalam mendakwahkan Islam dan menyebarkan berbagai dimensi kebudayaan. Pujian lain juga dikemukakan oleh al-Tusi yang mengatakan bahwa sosok al-Kulaini dalam kegiatan hadis dapat dipercaya (*siiqat*) dan mengetahui banyak tentang hadis. Penilaian senada juga diungkapkan oleh Al-Najasyi yang mengatakan bahwa Al-Kulaini adalah pribadi yang paling *siiqat* dalam hadis.²⁸ Sebagai seorang ahli hadis, Al-Kulaini mempunyai banyak guru dari kalangan ulama *ahl al-bait* dan murid dalam kegiatan transmisi hadis.

3. Karya-karyanya

Terdapat banyak kitab yang dihasilkan Al-Kulaini yang dijadikan rujukan otentik bagi perkembangan hadis di kalangan Syi'ah. Adapun judul-judul kitab yang ditulis oleh al-Kulaini adalah: *Kitab Tafsir ar-Ru'ya*, *kitab Al-Rijal*, *kitab al-Rad 'ala al-Qaramithah*, *kitab al-Rasa'il: Rasa'il al-A'immah 'alaih al-Salam*, *Kitab Ar-Raudhah* (yang oleh sebagian ulama dipisah dari kitab *Al-Kafi*), *al-Kafi*, *kitab ma Qila fi al-A'immah 'alaih al-Salam min al-Syi'r*, *kitab al-Dawajin wa al-Rawajin*, *kitab al-Zayyu wa al-Tajammul*, *kitab al-Wasa'il*.²⁹

Dua kitab terakhir tersebut dapat ditemukan dalam bagian kitab *Al-*

²⁷ Umar, *Sabda Ilmu*. 8-9

²⁸ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 48-49

²⁹ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 51-52

Kafi. Sehingga sebagian ulama tidak menyebutnya sebagai kitab tersendiri.

4. Profil Kitab Al-Kafi

a. Sistematika Isi Kitab

Jumlah hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Kafi* di kalangan ulama terdapat perbedaan. Gambaran jumlah adanya perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:³⁰

Tabel II. Jumlah Hadis dalam *Al-Kafi*³¹

No	MENURUT	JUMLAH HADIS
1.	Al-Khunsari	16.190
2.	Agha Buzurg al-Tihrani	15.181
3.	Ali Akbar al-Gaffari	15.176
4.	Husain li Mahfud	16.199
5.	Al-Majlisi	16.121

Perbedaan penghitungan jumlah hadis sebagaimana tergambar di atas adalah suatu yang wajar. Setiap ulama hadis yang datang setelah Al-Kulaini memiliki penilaian tersendiri atas hadis-hadis yang ada di dalamnya. Di antara sebab adanya perbedaan penghitungan adalah terdapat sanad yang diulang-ulang. Selain itu juga dapat disebabkan adanya sanad saja tanpa isi teks matan hadis. Kesemuanya merupakan implikasi dari metode yang digunakan masing-masing ulama sesudah Al-Kulaini dalam melakukan penghitungan dan penelaahan kitabnya.³²

Sejumlah hadis di atas dimasukkan ke dalam bab tertentu dan sub bab tertentu. Penuangan *al-Kafi* terdiri atas 8 jilid yang terbagi menjadi tiga puluh lima (35) kitab dan 2355 bab, 2 jilid pertama berisi tentang *al-ushul* / pokok, (jilid pertama memuat 1.437 hadis dan jilid kedua memuat 2.346 hadis, yang berkaitan dengan masalah akidah). 5 jilid sesudahnya berbicara tentang *al-furu'* (fikih/cabang-cabang) dan satu

³⁰ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 53

³¹ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*,

³² Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 54

juz terakhir memuat 597 hadis yang disebut *al-Rawdah* (taman).³³ Secara keseluruhan, distribusi hadis-hadis dalam tiap jilidnya adalah; jilid I memuat 1437 hadis, jilid II memuat 2346 hadis, jilid III memuat 2049 hadis, jilid IV memuat 2443 hadis, jilid V memuat 2200 hadis, jilid VI memuat 2727 hadis, jilid VII memuat 1704 hadis dan jilid VIII memuat 597 hadis. Dengan demikian jumlah keseluruhan hadis-hadis dalam kitab al-Kafi karya al-Kulaini sebanyak 15.503 hadis. Terdapat selisih 618 hadis dan kemungkinan hadis tersebut tidak terhitung disebabkan matannya satu dan sanadnya berbilang. Hitungan tersebut dilakukan oleh al-Majlisi, ulama yang banyak mengkaji al-Kafi karya al-Kulaini ini.³⁴

Bagian pertama dari *al-kafi* adalah *al-ushul* bentuk jama' dari *Al-Ashl*, adalah kitab yang penulisnya merangkum hadis-hadis yang diriwayatkan secara langsung tanpa perantara atau dengan hanya satu perantara dari Imam maksum as.³⁵ Dalam kitab *Al-Ushul* dibicarakan berbagai persoalan inti keagamaan. Masalah pokok keagamaan ini adalah terkait dengan hal-hal yang berkenaan dengan keimanan dan hal lain yang dapat dijadikan dalam penyempurnaan keimanan seseorang. Gambaran lengkap dari bagian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.³⁶

Tabel III. Bagian *al-Ushul al-Kafi*

NO	TEMA	KET
1.	Kitab <i>al-aql wa al-jahl</i> (akal dan kebodohan) di dalamnya dibahas hadis-hadis tentang perbedaan teologis antara akal dan kebodohan	1/34
2.	Kitab <i>fa dl al-ilm</i> (keutamaan ilmu), di dalamnya diuraikan tentang metode pendekatan ilmu tradisional Islam, metode menilai kebenaran materi subyek hadis. Di samping itu, dimuat pula hadis-hadis tentang gambaran hadis dari imam dan alasan-alasan menentang penggunaan opini pribadi (rasio) dan analogi.	1/176
3.	<i>Kitab al-Tauhid</i> (kesatuan), di dalamnya dibahas berbagai persoalan tentang teologi ketuhanan	1/215

³³ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*,

³⁴ Wahyuni Shifatur Rahmah, *Hadis Perspektif Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini*, <http://wahyunisheefa.blog.com/2010/02/27/hadis-perspektif-syiah-studi-atas-kitab-al-kafi-karya-al-kulaini/>. Diakses pada tanggal. 14 Maret 2012

³⁵ Umar, *Sabda Ilmu*, 8

³⁶ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 54-55

4.	<i>Kitab al-Hujjah</i> (bukti-bukti), membahas tentang kebutuhan umat manusia akan hujjah. Hujjah ini diperoleh dari para Nabi. Namun, seiring dengan wafatnya para Nabi, maka keberadaannya digantikan para imam mereka. Dengan demikian, hujjah disini adalah imam.	I/1015
5.	<i>Kitab al-Iman wa al-Kufr</i> (keyakinan dan kekufuran), di dalamnya dibahas hal-hal yang berkenaan dengan keyakinan dan pengingkaran, pilar-pilar islam dan perbedaan yang signifikan antara iman dan islam	II/1609
6.	<i>Kitab al-Du'a</i> (doa), doa-doa yang dicantumkan dalam bagian ini hanyalah doa-doa yang berbeda dengan doa-doa yang ada dalam sholat yang sifatnya pribadi. Doa semacam itu kebanyakan dianjurkan oleh para imam mereka.	II/409
7.	<i>Kitab fadl al-Qur'an</i> (keutamaan al-Qur'an) di dalamnya dibahas tentang keuntungan-keuntungan yang didapat bagi para pembaca al-Qur'an dan beberapa teknik membacanya	II/124
8.	<i>Kitab al-Isra'</i> (persahabatan) di dalamnya di tegaskan tentang hubungan dengan Tuhan di dalamnya mencakup hubungan dengan sesame manusia	II/204

Di masa penulisan kitab *Al-Kafi*, nilai kitab *Al-Ushul* begitu penting keberadaannya, sehingga diangkat sebagai salah satu keistimewaan kitab *Al-Kafi*. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan terjadinya kesalahan, kelupaan, atau kelalaian dalam kitab-kitab *ushul* lebih kecil dari hadis yang dimuat dalam kitab lain. Karena, hadis-hadis yang termuat didalamnya langsung diriwayatkan dari para Imam as atau dengan hanya melalui satu perantara saja. Keyakinan akan keotentikan kitab *ushul* dalam merekam sabda para Imam as itu lebih memberi keyakinan dan lebih memberi kepercayaan dan kemandirian dibanding kitab-kitab hadis lainnya. Oleh karena itu, penyandaran pada kitab *ushul* yang telah teruji adalah salah satu metode pembuktian keshahihan hadis dan riwayat.³⁷

Kedua, al-furu' (cabang-cabang), yang berisikan tentang berbagai persoalan tentang hukum Islam yang di mulai dari cara bersuci sampai masalah penegakan keadilan melalui jalur peradilan. Dengan demikian, isi yang ada dalam bab *al-furu'* adalah terkait erat dengan implementasi keimanan seseorang dengan adanya pembuktian ketaatan melalui ibadah tertentu. Istilah yang lazim dipergunakan di kalangan Sunni dalam masalah ini adalah persoalan fiqh yang sangat menyita banyak ulama dalam pembahasannya. Berikut ini bab-bab yang dibahas dalam bagian *al-furu'* yang di muat lima juz.³⁸

³⁷ Umar, *Sabda Ilmu*, 27-28

³⁸ Umar, *Sabda Ilmu*, 56-57

Tabel IV. *Al-Furu' al-Kafi*

NO	TEMA	KET
1.	<i>Kitab al-thaharah</i> , yang berisi cara bersuci	3/304
2.	<i>Kitab al-Haid</i> (menstruasi)	3/93
3.	<i>Kitab al-Janaiz</i> , berkenaan dengan pemakaman dan hal-hal lain yang terkait dengan upacara penguburan	3/545
4.	<i>Kitab Salat</i> yang menguraikan tentang cara-cara shalat dan salat sunnah	3/927
5.	<i>Kitab Zakat</i>	3/277
6.	<i>Kitab Siyam</i>	4/425
7.	<i>Kitab al-Haji</i>	4/452
8.	<i>Kitab al-Jihad</i>	5/149
9.	<i>Kitab al-Mai'syah</i> (cara-cara memperoleh penghidupan)	5/1061
10.	<i>Kitab Munakahat</i> (pernikahan)	5/990
11.	<i>Kitab Aqiqah</i>	6/223
12.	<i>Kitab al-Talaq</i>	6/499
13.	<i>Kitab al-Itq wa al-Tadbir wa al-Khatibah</i> , jenis-jenis budak dan cara memerdekakannya	6/114
14.	<i>Kitab al-Sayd</i> (perburuan)	6/119
15.	<i>Kitab al-Zabaih</i> (penyembelihan)	6/74
16.	<i>Kitab al-At'imah</i> (makanan)	6/709
17.	<i>Kitab al-Asyribah</i> (minuman)	6/268
18.	<i>Al-Ziq wa al-Tajammul wa al-Muru'ah</i> (pakaian, perhiasan dan kesopanan)	6/553
19.	<i>Kitab Dawajin</i> (hewan piaraan)	6/106
20.	<i>Kitab al-Wasaya</i> (wasiat), waris khusus	7/240
21.	<i>Kitab al-Mawaris</i> , waris yang sifatnya biasa	7/309
22.	<i>Kitab al-Hudud</i> , keadaan dan cara menghukum	7/448
23.	<i>Kitab al-Diyat</i> , hukum qisas dan rincian cara penebusan jika seseorang melukai secara fisik	7/366
24.	<i>Kitab al-Syahadat</i> , kesaksian dalam kasus-kasus hokum	7/123
25.	<i>Kitab al-Qada' wa al-Ahkam</i> , berisikan hadis-hadis tentang peraturan tingkah laku para hakim dan syarat-syaratnya	7/78
26.	<i>Kitab al-Aiman wa al-Nuzur wa al-Kaffarat</i> , berkenaan dengan hadis-hadis tentang sumpah, janji dan cara penebusan kesalahan ketika pihak kedua batal	7/144
27.	<i>Raudhah al-Kafi</i>	8/897

Ketiga, al-Raudah: kumpulan minat keagamaan, beberapa surat dan khutbah imam. Sistemnya tidak seperti dua bagian sebelumnya yang lebih sistematis dalam penyajiannya. Bagian terakhir dalam kitab *al-Kafi* ini di muat dalam satu jilid. Di dalamnya berisikan berbagai beragam persoalan yang bersumber dari para imam. Apa yang dimasukkan dalam bagian terakhir ini merupakan implikasi logis dari kepercayaan Syi'ah Isna Asyariyah yang mempunyai 12 imam.³⁹

Sistematika pembagian kitab dan bab yang dipakai al-Kulaini sangat sistematis sehingga memudahkan bagi kaum muslimin khususnya kaum Syi'ah untuk menggunakannya sebagai referensi yang utama dalam kehidupan mereka.

³⁹ Umar, *Sabda Ilmu*, 57

b. Metode Penyusunan Kitab

Kekhasan yang dijumpai dalam *al-Kafi* adalah fenomena peringkasan sanad. Sanad sebagai mata rantai jalur periwayat hadis dimulai dari sahabat sampai ulama hadis, terkadang ditulis lengkap dan terkadang membuang sebagian sanad atau awalnya dengan alasan atas beberapa konteks tertentu. Seperti ketika al-Kulaini telah menulis lengkap sanad pada hadis yang dikutip di atas hadis yang diringkas. Hal tersebut tidak sama dengan sunni yang terdapat dikalangan ulama *mutaqoddimin*, semua sanad yang terlibat ditulis lengkap dan hal ini menunjukkan bahwa ulama tersebut melakukan perjalanan pencarian hadis dengan baik.⁴⁰

Demikian juga al-Kulaini kadang meringkas dengan sebutan dari sejumlah sahabat kita (*ashabuna*), dari Fulan dan seterusnya. Adapun maksud tersebut tidak lain adalah sejumlah periwayat yang terkenal. Demikian juga dengan kata-kata *iddah* (jumlah) dan *jama'ah* (sekelompok) yang dapat menunjukkan upaya peringkasan sanad.⁴¹

Jika al-Kulaini menyebut sejumlah sahabat kami dari Ahmad ibn Muhammad ibn al-Barqi, maka yang dimaksud adalah Ali ibn Ibrahim, Ali ibn Muhammad Abdullah Ahmad ibn Abdullah dari ayahnya dan Ali ibn Husain al-Sa'dabadi. Demikian juga jika al-Kulaini menyebut sejumlah sahabat dari Sahl ibn Ziyad, maka yang dimaksud tidak lain adalah Muhammad ibn Hasan dan Muhammad ibn Aqil. Apabila al-Kulaini menyebut dari sahabat kami dari Ahmad ibn Muhammad ibn Isa, maka yang dimaksudnya adalah Muhammad ibn Yahya, Ali ibn Musa al-Kamandani, Dawud ibn Kawrah, Ahmad ibn Idris, dan Ali ibn Ibrahim. Mereka semua adalah periwayat yang dianggap baik dan dipercaya oleh al-Kulaini dan oleh karenanya jika telah ditulis lengkap pada hadis sebelumnya, biasanya tidak ditulis lagi dalam hadis berikutnya dengan alasan tidak memperpanjang tulisan.⁴²

Misalnya dalam kitab *al-Furu'* jilid keenam bab kesembilan mengenai memerdekakan budak, al-Kulaini menegaskan bahwa yang dimaksud dengan "*iddatun min ashabina*" ialah 'Ali Ibn Ibrahim, Muhammad Ibn Ja'far, Muhammad Ibn Yahya, 'Ali Ibn Muhammad Ibn 'Abdullah

⁴⁰ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 59

⁴¹ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 59-60

⁴² Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 60

al-Qummi, Ahmad Ibn Abdillah, 'Ali Ibn Husain, yang semuanya dari Ahmad Ibn Muhammad Ibn Khalid dari Usman Ibn Isa.

Peringkasan *sanad* ini dilandasi atas keinginan al-Kulaini untuk tidak memperpanjang tulisan, dan dilakukan hanya pada para periwayat yang dianggap baik dan dipercaya oleh beliau. Oleh karena itu, jika *sanad* telah ditulis lengkap pada hadis sebelumnya, maka selanjutnya al-Kulaini tidak menulisnya secara lengkap.⁴³

- 1) Adanya para rawi yang bermacam-macam sampai Imam mereka dan periwayat lain. Jika dibandingkan dengan hadis-hadis lain diluar Syi'ah berbeda derajat penilaiannya. Dengan demikian, mereka masih mengakui periwayat hadis dari kalangan lain dan menganggapnya masih dalam tataran kuat.
- 2) Adanya anggapan teologis tentang tidak terhentinya wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad, oleh karena itu Imam-Imam Syi'ah dapat mengeluarkan hadis seperti yang terdapat pada *al-Rawdhah* jilid terakhir.⁴⁴ Menurut mereka, hujah keagamaan di kalangan Syi'ah tidak serta merta berakhir dengan wafatnya Rasulullah, namun tetap berjalan sampai imam dua belas. Dari sinilah baru wahyu berhenti. Pada perkembangannya, semua masalah keagamaan kemudian dituangkan dalam kitab standar, termasuk kitab *al-Kafi*.

Fenomena lain yang dapat dijumpai ialah keberadaan periwayat hadis dalam *al-Kafi* bermacam-macam sampai para imam mereka dan periwayat lain. Jika dibandingkan nilai hadis yang dibawakan antara para pemuka hadis Syi'ah dengan selain Syi'ah berbeda derajat penilaiannya. Dengan demikian, mereka masih mengakui periwayat hadis dari kalangan lain dan menganggapnya masih dalam tataran kuat.⁴⁵

Demikian juga terhadap sumber hadis, adanya anggapan teologis tentang tidak terhentinya wahyu sepeninggal Rasulullah saw, maka imam-imam di madzhab Syi'ah dapat mengeluarkan hadis. Oleh karena itu, tidak heran bahwa surat-surat, khutbah dan hal-hal lain yang disangkutpautkan dengan ajaran agama didudukkan setara dengan hadis.

⁴³ Hasan Ma'ruf al-Hasani, *Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kafi*, jurnal al-Hikmah, no. 6, Juli-Oktober, 1992, hlm. 39

⁴⁴ al-Hasani, *Telaah Kritis...*,

⁴⁵ Suryadilaga, *Konsep Ilmu*, 60

Hal tersebut nampakdari apa yang dilakukan al-Kulaini yang ditampilkan dalam juz terakhir yang disebut dengan *al-Rawdah*.⁴⁶

c. Kriteria Kesahihan Hadis al-Kulaini

Al-Kulaini dalam menentukan kriteria kesahihan hadis yang terdapat dalam *al-Kafi*, menggunakan kriteria kesahihan hadis yang lazim dipakai oleh para ulama mutaqaaddimin, hal ini dikarenakan masa hidup al-Kulaini termasuk dalam generasi ulama mutaqaaddimin. Sedangkan yang masyhur, ada dua pembagian hadis, pada masa ulama mutaqaaddimin, pada masa kedua tokoh periwayat, Sayyid Ahmad Ibn Thawus dan Ibn Dawud al-Hulliy. Pembagian hadis ini berkisar pada hadis *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar*. Pembagian ini dipandang dari segi kualitas eksternal (keakuratan periwayat), seperti kemuktabaran hadis yang dihubungkan dengan Zurarah, Muhammad Ibn Muslim serta Fudhail Ibn Yasar. Maka hadis yang berkualitas demikian itu dapat dijadikan hujjah.⁴⁷ Sedangkan menurut jumhur Ja'fariyah hadis terbagi menjadi mutawatir dan ahad. Pengaruh akidah mereka tampak dalam maksud hadis mutawatir. Karena hadis mutawatir menurut mereka adalah harus dengan syarat hati orang yang mendengar tidak dicemari syubhat atau taklid yang mewajibkan menafikan hadis dan maksudnya.⁴⁸

Pengaruh imamah di sini dapat diketahui ketika mereka menolak hujjah orang-orang yang berbeda dengan mereka yaitu mazhab yang menafikan ketetapan amir al-mukminin Ali sebagai imam. Mereka juga berpendapat tentang mutawatir-nya hadis al-saqalain dan hadis al-ghadir. Sedangkan hadis Ahad menurut mereka terbagi dalam empat tingkatan atau empat kategori, yang bertumpu pada telaah atas sanad (eksternal) dan matan (internal), dan keempat tingkatan tersebut merupakan pokok bagian yang menjadi rujukan setiap bagian yang lain. Empat tingkatan itu adalah; sahih, hasan, muwassaq, dan dha'if. Pembagian inilah yang kemudian berlaku sampai saat ini.

⁴⁶ Suryadilaga, *Konsep Ilmu* 61

⁴⁷ Ayatullah Ja'far Subhani, *Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kafi*, dalam *al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, diterbitkan oleh Islamic Center, Jakarta, vol II, no. 5. 2001, 38-39.

⁴⁸ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997), 125

d. Kualitas Kitab

Hadis-hadis dalam *al-Kafi* setelah diliti oleh al-Allamah al-Hilli (w. 598 H) dengan menggunakan kaidah *ulum al-Hadis*, maka hadis-hadis dalam *al-Kafi* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁴⁹

Tabel V. Kualitas Hadis

NO	NILAI HADIS	JUMLAH HADIS
1.	<i>Shahih</i>	5.072
2.	<i>Hasan</i>	144
3.	<i>Siqat</i>	1.128
4.	Kuat (<i>Qawi</i>)	302
5.	<i>Da'if</i>	9.485

Jumlah hadis dhoif yang begitu banyak dalam kitab *Al-Kafi* ini, tentu tidak dapat dianggap bahwa semua riwayatnya gugur dan tidak bisa menjadi pegangan.⁵⁰ Keberadaan hadis tersebut dapat disejajarkan dengan hadis shohih, manakala hadis tersebut populer dan sesuai dengan ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, menurut pendapat ulama hadis tersebut dapat diamalkan.⁵¹

Sebagaimana diketahui bahwa kitab *al-Furu' al-Kafi* mencakup riwayat-riwayat yang berkaitan dengan hukum fikih. Maka kitab ini sama dengan kitab *Faqih Man La Yahdhuruh al-Faqih karya al-Shadiq* dan dua kitab karya al-Thusi yaitu *al-Tahzib* dan *al-Istibsar*. Pengaruh imamah dalam *al-Furu'* ini juga sangat kental, misalnya pada bab haji, al-Kulaini meriwayatkan dari Wahab, ia berkata, ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa orang yang tidak bermazhab Ja'fariyah kemudian setelah haji dia mengikuti mazhab Ja'fariyah maka orang tersebut disunahkan mengulang hajinya. Bagi orang Ja'fariyah, tidak boleh menggantikan haji selain dari Ja'fariyah kecuali terhadap bapaknya. Sedang dalam berziarah maka disunahkan dengan sunnah muakkad

⁴⁹ al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah...*, 57

⁵⁰ Ali Ahmad As-Salus. *Ma'a as-Syi'ah Itsna Asy'ariyah fi al-Ushuli wa al-Furu'I; Dirosatu Muqorinatu fi al-Hadisi wa Ulumibi wa kutubibi*, terj. Asmuni Solihan Zamkhayari, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadits dan Fiqih, Bagian Tiga dan Empat* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001), 140

⁵¹ Suryadilaga, *Konsep Ilmu...*, 58

untuk berziarah ke makam para imam.

Contoh-contoh lain dalam al-Furu' terdapat pada bab wudhu dan mawaris

ان العبد اذا توضأ فغسل وجهه تناثرت ذنوب وجهه واذا غسل يديه الى المرفقين تناثرت عنه ذنوب يديه واذا مسح رجله او غسلها للتقية تناثرت عنه ذنوب رجله وان قال في اول وضوئه بسم الله الرحمن الرحيم طهرت اعضاؤه كلها من الذنوب وان قال في اخر وضوئه او غسله من الجنابة سبحانك اللهم وبمحمدك اشهد الا اله الا انت استغفرك واتوب اليك واشهد ان محمدا عبدك ورسولك واشهد ان عليا وليك وخليفتك بعد نبيك وان اوليائه خلفائه واوصيائه.....

عدة من اصحابنا, عن أحمد بن محمد عن ابن محبوب قال: أخبرني ابن بكير عن زرارة قال: سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول: ولكل جعلنا موالي مما ترك الوالدين والاقربون, قال: إنما عني بذلك أولى الأرحام في الموارث ولم يعن أولياء النعمة, فأولاهم بالميت أقربهم إليه من الرحم التي تجرّه إليها

علي بن ابراهيم عن ابيه ومحمد بن اسماعيل عن الفضل بن شاذان جميعا عن ابن ابي عمير عن عمر بن اذنيه عن محمد بن مسلم والفضيل بن يسار وبريد العجلي وزرارة ابن اعين عن ابي جعفر عليه السلام قال: السلام لا تعول ولا تكون اكثر من ستة.

وعنه عن محمد بن عيسى بن عبيد عن يونس بن عبد الرحمن عن عمر بن اذنيه مثل ذلك

Dalam riwayat tentang wudhu di atas, tampak sekali adanya pemalsuan, yaitu dalam redaksi "atau membasuh kedua kaki karena taqiyah", dan dalam redaksi "bahwa orang-orang yang dicintainya (Ali) adalah para khalifahnyanya dan orang-orang yang diwasiatkannya". Maka hubungan pendapat mereka dalam masalah fiqih dengan mazhab adalah yang menjadikan mereka memalsukan hadis untuk menolong dua orang (al-Thusi dan al-'Amili).

Al-Thusi dan al-'Amili adalah dua orang yang mengatakan bahwa membasuh dua kaki diterapkan pada taqiyah. Jadi fanatik Syi'ah kepada pendapat sesuai mazhabnya dan kerancauan dalam pemikiran dan ta'wil

telah memunculkan dampak yang sangat buruk, yaitu pemalsuan hadis.

Sedangkan pada riwayat tentang mawaris tampak adanya peringkasan sanad. Adapun mengenai kualitas hadis tentang mawaris ini, secara eksplisit, tidak diketahui karena informasi yang di dapat dalam al-Furu' sangat terbatas, tanpa keterangan kualitas hadisnya. Dan telah diketahui bahwa dalam kitab al-Kafi ini tidaklah semuanya sah.

Namun setelah penulis menemukan adanya pembahasan tentang *al-Jarh wa al-Ta'dil* dan *Ushul al-Hadis fi 'Ilmi al-Dirayah* dalam tradisi Syi'ah, adanya peringkasan sanad tidaklah mempengaruhi kualitas hadis. Jadi hadis-hadis tentang mawaris tersebut masih bisa dipakai dan dapat dijadikan hujah. Fenomena ini bisa dijadikan bukti, bahwa hadis-hadis dalam al-Kafi al-Kulaini, khususnya al-Furu' memang memuat beragam kualitas, dari sah, hasan, muwassaq, qawiy, bahkan dha'if.

e. Karakteristik dan Keistimewaan Kitab

Kitab *Al-Kafi* senantiasa menduduki peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadis di kalangan Syi'ah Imamiyah. Kitab ini menjadi rujukan pertama dan utama yang selalu memancarkan mata air hikmah. *Al-Kafi* adalah kitab besar yang memuat peninggalan Ahlulbait as dan menjadi pedoman utama pengambilan kesimpulan hukum syari'at dalam madzhab Syi'ah Imamiyah. Hal itu disebabkan karena kitab tersebut melebihi keunggulan kitab-kitab hadis lain dari sisi cakupan, kerapian dan klasifikasinya. Kitab *Al-Kafi* memiliki beberapa keistimewaan yang menjadikannya diunggulkan selain apa yang sudah disinggung di atas. Berikut ini beberapa keistimewaan kitab *Al-Kafi*, yaitu:⁵²

Pertama, penulisnya, Syekh Kulayni, hidup di masa para wakil khusus Imam kedua belas dalam masa gaib *shughra*. Kondisi itu memberi peluang bagi beliau untuk melakukan klarifikasi kebenaran hadis-hadis yang beliau riwayatkan dalam kitab *al-Kafi* kepada para wakil Imam as.

Kedua, penulisan kitab tersebut memakan waktu dua puluh tahun. Selama kurun waktu itu, beliau tentunya banyak menghabiskan waktu untuk mengunjungi kota-kota ilmu menjumpai para syekh (pakar) dan para ulama pemberi ijazah riwayat yang tentu sebagian dari mereka

⁵² Umar, *Sabda Ilmu*, 22

ada yang pernah berjumpa dengan Imam as dan khususnya para wakil Imam Mahdi as.

Ketiga, ketika penulisan *al-Kafi* di tekuni oleh Kulayni, kitab-kitab Ushul empat ratus⁵³ dan kitab-kitab karangan murid-murid para Imam Ahlubait as ada ditangan Syekh Al-Kulayni, beliau menukil hadis-hadis darinya secara langsung. Adapun sanad yang beliau sebut di awal hadis sebenarnya adalah jalur ijazah beliau pada para penulis kitab-kitab tersebut.

D. PERBANDINGAN KITAB SHOHIH BUKHORI DAN AL-KAFI

Upaya untuk menguak implikasi adanya fenomena perbedaan klasifikasi hadis dalam tradisi Sunni-Syi'ah terhadap ajaran Islam ada satu tema yang cukup sering diperdebatkan dalam dua tradisi tersebut yaitu tentang nikah *mut'ah*. Sebagai perbandingan kiranya menarik untuk mengutip beberapa teks (hadis), dari kitab *Shahih Bukhori* dan kitab Al-Kafi sebagai berikut:

1. Pada kitab Shahih Bukhori

Ali telah menceritakan kepada kami, Sufyan telah menceritakan kepada kami bahwa 'Amr berkata: "Dari al-Hasan bin Muhammad dari Jabir bin 'Abdillah dan Salamah bin al-Auka', mereka berdua berkata: "Kami berada di lembah Jaysy, Rasulullah saw, mendatangi kami dan berkata": "Diizinkan kepada kalian untuk bermut'ah, maka bermut'ahlah." Ibn Abi Zii'b berkata: "Iyas bin Salamah bin al-Auka' telah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rasulullah saw,": "Wahai para laki-laki dan perempuan bersepakatlh, bergaullah diantara kalian tiga malam, jika kalian saling menyukai maka lanjutkan atau kalian dapat saling meninggalkan, maka aku tidak tahu apakah sesuatu secara khusus bagi kita atau manusia pada umumnya." Abu 'Abdullah berkata: "Ali menjelaskan dari Nabi saw, bahwa hal itu telah di-mansukh."

"Telah menceritakan kepada kami Malik bin Isma'il, menceritakan kepada kami ibn 'Uyainah bahwasannya ia mendengar az-Zuhri berkata: "Telah

⁵³ *Al-Ashlu* dan bentuk jamaknya *Al-Ushul* adalah kitab yang penulisnya merangkum hadis-hadis yang dia riwayatkan secara langsung, tanpa perantara atau dengan hanya satu perantara dari imam maksum as dan dalam madzhab Syi'ah Imamiyah dikenal ada empat ratus kitab Al-ashl yang dikenal dengan *al-Ushul al-Arba'u Mi'ah* yaitu empat ratus kitab yang ditulis oleh empat ratus murid Imam Ja'far as

mengabarkan kepadaku al-Hasan bin Muhammad bin 'Ali dan saudaranya 'Abdullah bin Muh}ammad dari ayah mereka, bahwa sesungguhnya 'Ali ra, berkata kepada ibn 'Abbas: "Bahwasannya Nabi saw, melarang mut'ah dan daging keledai peliharaan pada perang Khaibar."

Sebagaimana terlihat dalam dua hadis yang dikutip dari *Sahih Bukhari* diatas pada awalnya nikah *mut'ah* pernah diperbolehkan namun kemudian dilarang oleh Nabi saw. Melihat teks pertama, dalam transmisi sanad terlihat nama al-Hasan bin Muhammad (al-Hasan putra 'Ali bin Abi Talib), begitu juga dengan teks ke-dua dimana Hasan juga meriwayatkan bahwa 'Ali bin Abi Talib pernah mengatakan kepada Ibn 'Abbas bahwa *mut'ah* dilarang oleh Rasulullah pasca perang Khaibar, sementara dalam tradisi Syi'ah, 'Ali dan Hasan adalah yang *ma'sum*. Terlepas dari bagaimana otentisitas dan klasifikasi kualitas hadis tersebut dalam tradisi Sunni, yang menarik adalah kedua teks tersebut tidak ditemukan dalam literatur tradisi Syi'ah semisal dalam *al-Furu' min al-Kafi*-nya al-Kulaini.

2. Pada Kitab Al-Kafi

Sejumlah sahabat kami, dari Sahli bin Ziyad dan 'Ali bin Ibrahim dari bapaknya dari ibn Abi Najran dari 'Asim bin Humaid dari Basir berkata: "Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang mut'ah, ia berkata bahwa telah turun QS. an-Nisa' (4): 24 (Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar)."

'Ali dari bapaknya dari ibn Abi 'Umair bin Uzainah dari Zurarah berkata: "Abdullah bin 'Umair al-Laisi datang kepada Abu Ja'far dan berkata kepadanya": "Apa yang engkau katakan tentang mut'ah," Abu Ja'far berkata: "Allah menghalalkannya dalam Kitab dan melalui lisan Nabi-Nya, mut'ah halal hingga hari kiamat." Ibn 'Umair berkata: "Wahai Abu Ja'far, sepertimu berkata tentang hal ini, 'Umar telah mengharamkan dan melarang hal itu (mut'ah)." Abu Ja'far berkata: "Aku melindungimu dengan nama Allah atas yang diharamkan 'Umar. Engkau atas ucapan sahabatmu, dan aku atas ucapan Rasulullah saw, maka seterusnya aku memutuskan kepadamu bahwa kebenaran adalah yang diucapkan Rasulullah saw, dan yang batil adalah ucapan sahabatmu."

Khabar dengan tema *mut'ah* dalam *al-Furu' min al-Kafi*-nya al-Kulaini

sebagaimana dikutip diatas, selain disandarkan kepada Abu Ja'far (termasuk *ma'sum*), khabar tersebut juga menjadikan QS. an-Nisa' (4): 24 sebagai legitimasi atas bolehnya nikah *mut'ah*. Terlepas dari otentisitas dan klasifikasi kualitas hadis tersebut dalam tradisi Syi'ah, nampak tidak ada teks (khabar) yang menunjukkan adanya pembatalan *mut'ah* sebagaimana dalam tradisi Sunni.

E. KESIMPULAN

Keberadaan kitab al-Kafi dalam tradisi Syi'ah amat kuat dan kokoh. Al-Kafi merupakan kitab pokok dan menjadi rujukan utama atas berbagai persoalan keagamaan yang muncul di antara masyarakat Syi'ah. Bahkan pada golongan tertentu menganggap segala persoalan telah tercover di dalam kitab tersebut sebagaimana yang digagas oleh kaum *akhbariyun*. Nampaknya, apa yang dilakukan kaum Syi'ah identik dengan apa yang dilakukan oleh kaum Sunni terhadap kitab hadis Sahih Bukhari.

Kontribusi yang sangat berharga yang disumbangkan al-Kulaini dalam al-Kafi adalah penghimpunan hadis secara besar-besaran dan menjadi rujukan dalam berbagai permasalahan agama dan prinsip biarkan hadis berbicara sendiri. Upaya tersebut berkonsekuensi jauh tentang kualitas hadis-hadis di dalam kitab al-Kafi tidak semua hadis tersebut bernilai sahih, melainkan bervariasi dan bahkan ada yang dha'if.

Kenyataan yang sebenarnya adalah *Al Kafi* di sisi Syiah tidak sama kedudukannya dengan Shahih Bukhari di sisi Sunni. *Al Kafi* memang menjadi rujukan oleh ulama Syiah tetapi tidak ada ulama Syiah yang dapat membuktikan bahwa semua riwayat *Al Kafi* shahih. Dalam mengambil hadis sebagai rujukan, ulama syiah akan menilai kedudukan hadisnya baru menetapkan fatwa. Hal ini jelas berbeda dengan *Shahih Bukhari* dimana Bukhari sendiri menyatakan bahwa semua hadisnya adalah shahih, dan sudah menjadi ijma ulama (*sunni tentunya*) bahwa kitab *Shahih Bukhari* adalah kitab yang paling shahih setelah Al Quran.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hasani, Hasan Ma'ruf . "Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kafi",
jurnal al-Hikmah, no. 6, Juli-Oktober, 1992,
- Al-Kulaini, Muhammad ibn Ya'qub al-Razi. *Al-Kafi* (Jilid 1-8), PDF.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. 2006. *Ilmu Ushul Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Musawi, Hasyim. 1996. *Mazhab Syiah; Asal-usul dan Keyakinannya* terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera.
- Al-Salus, Ali Ahmad. 1997. *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah; Studi Perbandingan Hadis & Fiqih*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Artikel "Klasifikasi Hadis Prespektif Sunni & Syi'ah". <http://nazhroul.wordpress.com>
- ebook-ringkasan-kitab-hadist-shahih-imam-bukhari PDF.
<http://kelemahankitabshohihbukhori/danshohihmuslim>.
<http://kumpulanhadits/shahihbukhari/sejarahsingkatimambukhari>
<http://webcache.kumpulanhadits/shahihbukhari/sejarahsingkatimambukhari>.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Otentitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khon, Abdul Majid. 2008. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzam.
Maktabah Syamilah Kutubu At-Tis'ah (Shohih Bukhori).
- Rahmah, Wahyuni Shifatur. *Hadis Prespektif Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini*, <http://wahyunisheefa.blog.com>
- Subhani, Ayatullah Ja'far. *Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah; Studi atas Kitab al-Kafi*, dalam al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, diterbitkan oleh Islamic Center, Jakarta, vol II, no. 5. 2001,
- Suryadilaga, Al-Fatih. 2009. *Konsep Ilmu dalam Kitab Hadis; Studi atas Kitab al-Kafi Karya al-Kulaini*. Yogyakarta: TERAS.
- Umar, Ali. 2006. *Sabda Ilmu*. Jakarta: Al-Huda.